

**DRAWING  
SHADOWS  
TO EARTH**



**Published by ArtSociates**  
© 2013, ArtSociates, Bandung

Published in conjunction with the exhibition:  
**DRAWING SHADOWS TO EARTH**  
September 7 - 22 2013  
Lawangwangi Creative Space, Bandung

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to ArtSociates and their respective artists, and essays to the respective authors.

**Text by**  
Asmudjo Jono Irianto  
Dinni Tresnadewi N.

**Translator**  
Henny Rolan

**Graphic Design**  
Arif Setiawan

**Photos**  
Artist's documentation

ISBN 978-602-14347-0-3

First Edition, September, 2013  
300 copies

Printed in Yogyakarta, Cahaya Timur Offset

Lawangwangi Creative Space:  
Jl. Dago Giri 99, Warung Caringin, Mekarwangi,  
Bandung, Indonesia,  
Ph +62 22 250 4065, Fax +62 22 250 4105  
info@artsociates.com

### Prakata dari ArtSociates

Sungguh beruntung kami dapat menjadi tuan rumah bagi seorang seniman gemilang, Mr. Laurent Millet. Caranya berpikir seringkali didasari oleh pengetahuannya akan berbagai pokok bahasan: dari filsafat, hingga ilmu pengetahuan teknologi. Dengan latar belakang pengetahuannya yang luas ini, ia telah membangun karya-karyanya sedemikian rupa sambil tetap membuka kesempatan bagi para pemirsa untuk menelusuri lapisan-lapisan interpretasi.

Pertemuan saya dengan Mr. Laurent Millet tidak mungkin terjadi tanpa perkenalan terlebih dahulu dari Mr. Edouard Mornaud, Manajer dari Centre Intermondes, La Rochelle, Perancis. Program residensi Mr. Millet ini merupakan bagian dari perjanjian pertukaran yang diadakan ArtSociates di bawah AB Foundation dengan Centre Intermondes. Oleh karenanya, kepada Mr. Edouard Mornaud, saya ingin sekali mengutarakan rasa terima kasih yang terdalam—atas perkenalannya yang sangat komunikatif, yang berujung pada residensi Mr. Millet. Apresiasi yang besar pun saya sampaikan pada Mr. Louis Pisset, Direktur CCF Bandung, untuk kehadiran dan dampingannya selama kunjungan Mr. Millet ini.

Selamat dan terima kasih saya sampaikan kepada Sang Seniman yang telah mempersiapkan pameran tunggal yang inspiratif ini. Saya kagum sekali akan kinerja seniman yang menanggung dengan luwes semua tekanan dan stres selama persiapan pameran berlangsung. Dan tak lupa saya berterima kasih kepada Asmudjo Jono Irianto yang telah menuliskan kata pengantar yang indah untuk pameran tunggal ini.

Tentunya pula, saya sampaikan terima kasih yang besar pada staf saya, Asnaini Aslam, yang telah mengatur semua keperluan pameran; juga kepada Arief Setiawan yang telah mendesain Katalog, Undangan, Spanduk, Materi Pariwisata, dll. Kepada Yuyu, Mang Oha, Dian, dan segenap staf di Lawangwangi, terima kasih telah membantu menyiapkan malam pembukaan pameran ini.

Akhir kata, izinkan saya berterima kasih kepada para pengunjung yang berbagi bahagia dengan sang seniman. Besar harapan saya agar pameran ini dapat memperkaya medan seni rupa kontemporer Indonesia. Saya sangat berharap bahwa program pertukaran residensi seniman seperti ini dapat memupuk kolaborasi lebih lanjut dalam seni rupa, desain, dan seni pertunjukan.

### Words from ArtSociates

It is fortunate to be able to host a bright artist, Mr. Laurent Millet, at our establishment. His way of thinking is often based on his parallel knowledge that comes from many subject matters: from philosophy to science to technology. With his vast background knowledge, he constructs his artworks where audiences are still given the possibilities to have layers of interpretations.

My encounter with Mr. Laurent Millet cannot be done without an introduction from Mr. Edouard Mornaud, the Manager of Centre Intermondes, La Rochelle, France. Indeed, Mr. Millet's residency was as part of an exchange agreement between ArtSociates under AB Foundation and Centre Intermondes. To Mr. Edouard Mornaud, I would like to express my gratitude for the very communicative introduction leading to Mr. Millet's residency. My appreciation also goes to Mr. Louis Pisset, the Director of CCF Bandung, for being **present** during the visit of Mr. Millet.

My congratulations and great thanks go to the artist for preparing this very inspiring Solo Show. My deep admiration goes to the artist for enduring all the stress during the preparation for the Show. I like to thank Asmujo Jono Irianto for writing beautiful introduction for the Solo Show.

I certainly have to thank my staff Asnaini Aslam who arranged everything for the show and to Arief Setiawan who designed Catalogues, Invitations, Banners, Advertisements, etc. To Yuyu, Mang Oha, Dian, and all the staff at Lawangwangi, I thank you for arranging the opening.

Finally, I would like to thank the audiences who share this happiness with the artist. I hope the show contributes to the richness of the Indonesian contemporary visual art. I certainly wish that this exchange of artist residencies leads to further nourishing collaborations in visual art, designs and performances.

Bandung, 2 September 2013  
**Andonowati**  
 Director, ArtSociates



# LAURENT MILLET: POETIC COMPLEXITY

Menyimak karya Laurent Millet dalam pameran "*Drawing Shadows to Earth*" impresi yang mungkin muncul di benak pemirsa adalah kesan dingin dan kesederhanaan visualnya. Namun jika pemirsa merujuk pada judul karya, atau lebih jauh lagi merujuk pada *statement* sang seniman, maka akan ditemui kenyataan bahwa karya Millet merupakan hasil dari jalinan gagasan yang sama sekali tidak sederhana. Menyimak karya-karya fotografi Millet pada pameran tahun 2010: "*The Last day of Immanuel Kant*", hadir foto dari objek-objek tridimensional yang tampak tak memiliki kaitan dengan judul pameran. Namun jika seseorang dengan cermat mengkorelasikan judul dengan konstruk visual karya, maka akan ditemukan jejak dari kerumitan gagasan yang dibangun Millet. Pameran yang disebut di atas merupakan judul dari *pseudo-biography* Immanuel Kant karya Thomas de Quincey. Kekaguman Millet akan karya literatur tersebut, berjalanan dengan ketajaman riset dan kapasitas artistiknya, terwujud dalam bentuk karya fotografi yang subtil, namun tetap menunjukkan sensibilitas visual.

Kegemaran Millet dalam membangun karya yang mereferensi berbagai sumber (sains, filsafat, kecenderungan seni para pendahulunya, fiksi, dsb.) berkait erat dengan aspek kognitif dalam kesenian. Meskipun secara awam karya seni sering direduksi sebagai objek sensual (menganalakan kemampuan *sensing*) semata, namun premis tersebut mereduksi nilai seni yang sesungguhnya. Suatu objek seni memiliki sistem pemaknaan yang berkait erat dengan aspek kognitif baik dari sisi seniman (sebagai encoder makna) maupun apresiator (sebagai decoder makna). Karena pada hakikatnya kegiatan "melihat" bukanlah sebuah aktivitas perseptual yang dilakoni indera penglihatan saja. Lebih dari itu kegiatan "melihat" juga melibatkan aspek konseptualisasi yang akan bergantung pada sistem pengalaman dan pengetahuan si subjek itu sendiri. "*Perception doesn't just provide data picked up by the senses; it also plays an active role in conceptualization.*"<sup>1</sup> Data visual yang dicerap seorang pemirsa saat melihat sebuah karya seni dimaknai bukan oleh mata sebagai indera penglihat, namun melalui mekanisme pemaknaan di dalam otak. Kita memberi makna pada suatu objek dengan menarik data-data visual dari pelbagai wilayah di otak yang sebelumnya kita konstruksikan sebagai suatu konsepsi, skemata, skrip kognisi, dan bentuk lainnya.<sup>2</sup> Karenanya

pembacaan suatu karya seni akan bergantung pada sistem pengetahuan si seniman sekaligus penikmatnya.

Bisa dikatakan karya-karya Millet erat kaitannya dengan variabel kognitif dalam seni rupa. Sebagai seorang *encoder*—pemroduksi kode-kode—Millet asyik menghimpun lapisan demi lapisan pengetahuan yang ia anggap penting saat membangun karyanya. Jika dibandingkan dengan kecenderungan berkarya seniman Indonesia, jalur berkarya Millet bisa dibilang cukup berbeda karena melibatkan aspek pengetahuan yang cukup rumit. Bahkan keputusan finalisasi karya dalam bentuk foto pun merupakan salah satu pembangun sistem gagasan Millet yang padat topik. Dalam kesempatan wawancara, Millet menyatakan bahwa ia memang lebih memilih bekerja dengan citraan (foto) alih-alih menampilkan objek ciptaannya secara langsung. Bagi Millet setiap objek yang ia buat memiliki potensi citraan yang kuat dengan berbagai “fungsi” yang bisa ia manfaatkan. Fungsi dalam hal ini adalah fungsi yang berkaitan dengan aspek visual dan *physical property* si objek, yang bisa dikaitkan dengan objek-objek lain yang Millet anggap menarik dan penting. Dalam satu kesempatan pameran berjudul *Petites Machines a Images* misalnya, konfigurasi objek-objek yang Millet susun di pantai berelasi secara optis dengan lanskap pantai. Ketika objek-objek ini ia tembak dengan menggunakan kamera ber-eksposur tinggi, yang dihasilkan adalah foto berefek dwi-dimensional yang tampak bagai kertas bertorehkan coretan-coretan pena.

Berkaitan dengan penggunaan medium fotografi, Millet memang tak menysasar visualisasi yang “extravaganza” seperti yang dilakukan kebanyakan perupa kontemporer. Alih-alih meminjam simbol dan citraan yang berasal dari “*grand-narration*”nya seni kontemporer—seperti *popular culture*, bahasa media/iklan, dan bentuk-bentuk komoditas—Millet justru lebih suka menghasilkan citraan yang bernuansa (*nuanced*) lami-lami (*subtle*). Ambil contoh karya “*Drawing Shadows to Earth*” dalam pameran ini misalnya. Karya foto yang menampakkan interaksi antara objek-objek rektangular berwarna hitam dengan gunung lumpur ini, merupakan karya yang me-reaktivasi karya seniman *earth-art* Sol Lewwit (“*The Buried Cube*”), gaya konstruktivist Casimir Malevich, dan kecenderungan

*antidrawing*-nya Robert Morris. Dalam hal ini Millet tengah berupaya mentranskripsi gaya tiga seniman besar tersebut, dalam konteks, jenis material, dan dimensi waktu yang baru. Konteks yang hendak dibangun Millet berkaitan dengan kondisi yang ia lihat di Indonesia, yakni kompleksitas relasi antara aspek-aspek industri, natural, dan kultural di negeri ini. Berkaitan dengan olah citraan, “*Drawing Shadows to Earth*” juga menghadirkan permainan optis antara material lumpur dengan pelbagai objek rektangular hitam yang hadir di dalamnya. Terkadang objek hitam tersebut tampak bagai lubang geometris di tengah kubangan lumpur, terkadang bagai sebuah bangunan mini yang tumbuh begitu saja dari dalam tanah, namun juga lebih sering hadir sebagai objek absurd yang seolah “tak ada urusan” untuk hadir di tengah tumpukan lumpur. Millet sendiri tak ingin menggiring persepsi pemirsa dalam pengertian yang tunggal. Merujuk kata-katanya dalam wawancara ia menyatakan: “... *these black boxes can be seen several ways: geometrical shape, architecture, little caves, sculptures, industrial shape, spaces, or camera obscuras.*”

Karya seorang Laurent Millet memang merupakan sebuah *complex intersection* antara berbagai aspek dari berbagai cabang ilmu. Karya objek berjudul “*Black Maria*” adalah salah satu contohnya. Karya yang bisa disebut sebagai sebuah *homage* bagi Thomas Alva Edison ini, diinspirasi oleh studio sinema pertama di dunia (bernama *black Maria*) dan pabrik separator bijih besi—yang keduanya digagas si raja paten, Edison. Secara perseptual pemirsa digiring Millet untuk menyaksikan bangkitnya *Black Maria* dan *ore separator* yang dibangun Edison di masa lalu. Millet membakar struktur karyanya ini terlebih dahulu, untuk mencapai efek hitam legam seperti halnya bangunan *Black Maria*-nya Edison. “*Black Maria*” Millet terdiri dari replika *black Maria* milik Edison yang ditempatkan saling bertolak belakang dengan replika *ore separator*. Kedua replika bangunan tersebut bertumpu pada satu platform yang sama. Struktur ini direbahkan di atas timbunan pasir hitam seperti kapal terdampar.

Tak seperti kebanyakan karyanya yang secara visual lebih banyak memainkan aspek formal, “*Black Maria*” tampak lebih representasional. Upaya replika, meskipun tidak secara langsung, dan juga metode meng-

hadirkan objek secara langsung—alih-alih menampilkan citraan objek, menjadikan karya Millet ini tampak berbeda dengan kecenderungannya selama ini. Namun aspek penyatuan berbagai layer persoalan dalam berkarya masih sangat kentara terasa. Kekaguman Millet terhadap sosok Edison, terhadap persoalan citraan, dan juga sorotan persoalan industri, alam (lingkungan hidup), dan kultur manusia dalam proyeknya kali ini; saling berkelindan dan tersimpul dalam "*Black Maria*" yang dalam legam dan dimensinya tampak padat dan kokoh.

Karya berjudul "*Untitled: Mount Merapi*" bisa ditempatkan sebagai penanda bagi aspek "lokasi" dalam keseluruhan proyek yang Millet garap kali ini. Millet menyatakan bahwa ia ingin membangun korelasi antara *Crazzanes* (lokasi di Perancis yang menarik minat Millet di proyek sebelumnya) dengan lokasi yang ia temui di Indonesia. Merapi—atau tepatnya ladang lahar Merapi—lebih kurang memang mirip dengan *Crazzanes*, di Perancis, yakni dalam keberadaannya sebagai situs ekskavasi material tambang; jika Merapi menyediakan pasir, maka *Crazzanes* memasok batu kapur. Satu lagi yang kemudian membuat Millet memilih dua situs ini sebagai objek ketertarikannya, yakni pertemuan antara aspek industri, kultur, dan natural di kedua lokasi, telah menyisakan jejak bentuk yang dapat dinikmati secara visual. Di ladang lahar Merapi, sisa kerukan penambang dan tumpukan pasir telah membentuk topografi yang unik. Bentuk-bentuk seolah ngarai, lembah, dan tebing; mengacaukan persepsi akan dimensi dan ruang bagi para pemirsa karya Millet ini. Ke-10 karya dalam bentuk foto ini, dibuat Millet dengan pendekatan dokumentatif, sehingga tampak apa adanya, jauh dari kesan mencari efek estetis dan dramatis.

Berkaitan dengan ketertarikannya dalam olah image dan dunia sinematografi, Millet juga tentunya terbiasa dengan medium video. Pada karyanya "*Crazzanes*" Millet masih mengolah gagasan akan kompleksitas interaksi antara alam, industri, dan kebudayaan. Pada "*Crazzanes*" Millet dengan cermat menggugah pemirsanya akan aspek *displacement* atau ketakhadiran. Pada video ini kita digiring memasuki ceruk seolah-terowongan, yang terbentuk dari kegiatan ekskavasi batu kapur. Ceruk-ceruk

berbentuk geometris ini secara signifikan menandai hadirnya aspek kultural (baca: campur tangan manusia) di sebuah situs yang aspek naturalnya masih sangat mendominasi. Gua berbentuk rektangular seolah berjaln kelindan dengan vegetasi yang dengan subur menyelimuti rongga-rongga tebing. Efek *displacement* dan ketakhadiran muncul saat kita menyadari bahwa rongga-rongga di tebing ini adalah material yang dikeruk oleh industri untuk kepentingan kultural manusia. Millet mengambil idiom *carving* dalam membangun sebuah patung untuk menjelaskan ketertarikannya dalam mengobservasi *Crazzanes*. Logika membentuk dan membuang material yang tidak diperlukan dalam memahat patung, ia sejajarkan juga dalam proses pembentukan gua-gua di *Crazzanes*.

Pada karya videonya yang lain: "*Equivalence*", titik berat Millet adalah pada fasinasinya terhadap citraan dan berbagai isu dalam sains, filsafat, dan dunia bahasa. Dalam video ini, Millet menggabung berbagai *footage* yang ia himpun secara pribadi dari internet atau sumber lainnya. Selain aspek citraan, Millet juga menghimpun berbagai isu yang memang mencirikan karya-karyanya selama ini; seperti misalnya penyebutan sosok dominan di dunia sains dan filsafat (dalam hal ini Goethe); keterlibatan aspek visual-formal yang memberikan efek perseptual tertentu bagi para pemirsanya (mekanika fluida dan gerak ombak misalnya); juga diangkatnya isu-isu yang menjadi objek ketertarikannya (dalam hal ini aspek bahasa, simbol, dan sains). Relasi yang dibangun dalam "*Equivalence*" di antaranya penghimpunan imaji dan *footage* mengenai observasi Goethe akan bentuk dan material awan; gerak lautan dan adegan ledakan saat Perang Dunia 2; perang membongkar bahasa sandi antara Inggris dan Uboat milik Jerman; isu Alan Turing yang menemukan metode algoritma dalam pembangunan komputer pertama di dunia; pengalaman Nasa dan bagaimana para ilmunya berbicara mengenai objek riset mereka; berbagai adegan meteorologis; dan juga beberapa *footage* dari laboratorium mekanika fluida di Perancis.

Kesemua karya yang dihadirkan dalam pameran ini sedikit banyak memberi gambaran mengenai sosok Millet yang intelektual dan berdedikasi terhadap perannya sebagai seorang seniman. Fitur-fitur ini inheren juga

dalam kehidupannya di luar berkesenian. Saat ia mengunjungi India beberapa tahun yang lalu misalnya. Kecenderungan intelektualnya untuk berpaling pada buku-buku dan berbagai informasi saintifik menjadi pilihan untuk menjawab kegelisahannya saat berinteraksi dengan kultur yang serba asing. Dengan berbekal ketakjuban pada pusat observasi di Jantar Mantar, Jaipur; juga dengan panduan berupa buku *De Rerum Natura*-nya Lucrezia, Millet berhasil mengubah karya yang bertitik berat pada konsep *movement* manusia.

Sosok Laurent Millet memang bisa dikatakan sebagai sosok yang idiosinkratik jika dibandingkan dengan seniman kontemporer Indonesia. Keasyikannya dalam mencipta objek dengan kelindan makna yang rumit, tumbuh dari upayanya untuk percaya diri terhadap karya yang dihasilkan. Dalam kesempatan wawancara Millet menyatakan bahwa salah satu problem berkarya rupa adalah ketakpercayaan seniman pada objek ciptaannya, yang biasanya berakibat sang seniman memberikan penjelasan terlampau jauh. Mungkin patologi seperti inilah yang menjangkiti kebanyakan seniman muda saat ini. Penjelasan verbal yang *overflowing* sesungguhnya merupakan langkah yang kurang strategis, karena akan membatasi kemungkinan pembacaan/ pemaknaan yang lebih kaya.

*"This is part of my confident, to say that my object can be read in different layers... the object in itself is full of possibilities. The more you said about it the more you restraining it. But you can't also leave it as it is... to say nothing... So its really difficult to find the balance... we talked about it very often, me and my student, because sometimes we said too much, so it killed the possibilities (of the artwork)..."*<sup>3</sup>

Kebiasaan Millet mengolah sekian banyak subject-matter dari berbagai cabang pengetahuan mungkin menambah resiko kian minimnya kemampuan baca pemirsanya. Namun hal inilah yang menantang Millet

untuk lebih percaya diri terhadap objek-objek ciptaannya. Lagi pula rumitnya sistem gagasan yang dibangun Millet ternyata tak lantas membuat dirinya menjadi lumpuh dalam mengolah sensualitas bentuk karya. Dalam kematangan pengalamannya, Millet mampu menghasilkan karya dengan ragam formal yang *appealing* secara visual, meskipun konsepsi gagasannya cukup rumit dengan multi-lapis persoalan.

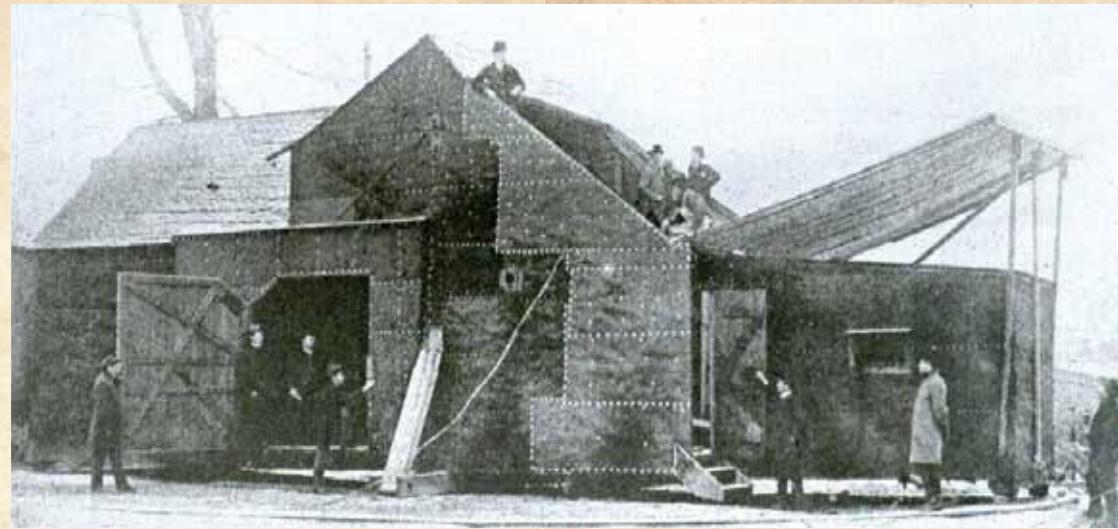
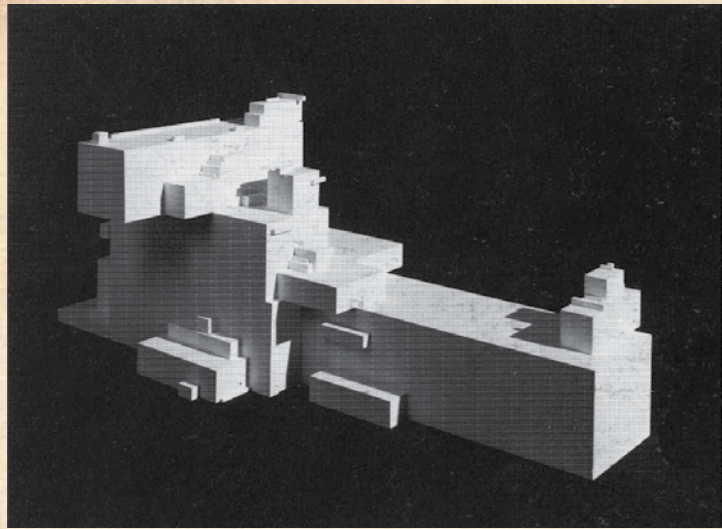
Karya Millet yang rumit dengan nuansa visual yang lambat-lambat ini, menjadikan karyanya bagai suatu kompleksitas yang puitis (*Poetic complexity*). Upaya untuk membaca dan memaknai karya-karya Millet mungkin akan menjadi tantangan tersendiri bagi publik seni Indonesia. Memahami metode berkarya Millet ibaratnya sebuah kesempatan untuk memicu sofistikasi berpikir dan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap karya seni. Sebab selama ini publik seni Indonesia lebih sering dimanjakan oleh karya-karya yang secara visual tampak *obvious, extravaganza*, dan *over-ornate*. Keluasan pengetahuan, keterbiasaan meriset dan kegemaran menghimpun informasi menjadi modal utama untuk membangun diskursus seni rupa yang lebih canggih.

**Asmudjo Jono Irianto**

**Dinni Tresnadewi Nf**

(Endnotes)

1. Graeme Sullivan, *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts*, London: Sage Publications, 2005, hal. 118
2. Ibid, hal. 119
3. Millet, Laurent. 2013. Wawancara di Lawangwangi Creative Space, jl. Dago Giri no. 99, Bandung, Jawa Barat, Indonesia



2/13/67  
 Sam,  
 Earthworks sounds possible. Dirt art. Dirty art. Bogs. Geometric quagmires. Square swamps. Minimal muck. Suspicious spongy unsound sod. Gray grass. Slow quicksand. (No rock gardens). (No plants). (No flowers). Plains, heaths, holes, and slight rises. Straight and narrow paths, or no paths at all. (No lanes, bowers, gazebos, nests, hiding places). No hairy grabbing vines. To tormented trees; not even any plane trees. No bushes, golfers or ducks. Nature at her fatuous flat chested best.

ARCHIVES OF AMERICAN ART



4. Fra Angelico, *Jugement dernier*, détail. Vers 1433. Tempera sur bois. Musée de San Marco, Florence. Photo Scala.



Alpha, 1923, Casimir Malevitch, plaster • Edison black maria, 1893, • Edison Ore separator. ca 1895 • Robert Morris, postcard to Samuel J. Wagstaff, Hartford, Conn., 1967 feb. 13 • Robert Morris, Observatory, 1970-77. • WKL Dickson, Native American ceremony Buffalo Dance, 1894, Edison Kinetoscope. • Sol Lewitt, Buried Cube Containing an Object of Importance but little Value, 1968. • The Last Judgement, 1433, detail, Fra Angelico • Gellée Claude (Le Lorrain) 17th C. Landscape with the rest on the Flight into Egypt (Noon)



# LAURENT MILLET: POETIC COMPLEXITY

Observing Laurent Millet's work in the exhibition, "*Drawing Shadows to Earth*", we might get an impression of his visual simplicity and coldness. However, if we refer to the title of his work or even further to his artist's statement, we may find that Millet's work has come about as the result of an interconnection of ideas that is far from simple. Looking back at Millet's photographic works in his 2010 exhibition, "*The Last Days of Immanuel Kant*", one would be forgiven to think that his photographs of three-dimensional objects appear to bear no connection to the exhibition's title. However, if one would carefully correlate the title to his works' visual constructions, they'd surely discover traces of Millet's complex ideas. The exhibition mentioned above derived its title from Immanuel Kant's pseudo-biography written by Thomas de Quincey. Millet's admiration of this literary work, combined with his sharp research and artistic capacity, come together in the form of subtle photography that still manages to showcase its visual sensibilities.

Millet's penchant for building works that make references to various sources (like science, philosophy, his predecessors' artistic predilections, fiction, etc) is strongly related to art's cognitive aspect. Although art is often reduced as a sensual object (i.e. objects that rely on a person's sensing abilities), this common premise only works to reduce (or diminish) the real value of art. An art object retains a system of understanding that is closely related to the cognitive aspects of either the artist (as an encoder of meaning) or the appreciator (as the decoder of meaning). In essence, the act of "seeing" is not a perceptual activity conducted solely by the eyes (sight). More than that, an act of "seeing" also involves conceptualization that depends upon a system of experience and knowledge possessed by the subjects themselves. "*Perception doesn't just provide data picked up by the senses; it also plays an active role in conceptualization.*"<sup>1</sup> Visual data as sensed by an audience upon seeing an artwork is understood not by the eyes as a sense of sight, but through a mechanism for understanding found inside the brain/mind. We assign meaning to an object by deriving visual data from various parts of the brain, stored as pre-set constructions of concepts, schemes, cognitive scripts, or other forms. <sup>2</sup> As such, to read an artwork is to depend upon the knowledge systems of both the artist and the appreciator.





Laurent Millet is an idiosyncratic character, especially compared to Indonesian contemporary artists. His delight in creating objects that are interweaved with complex meaning, emerged from his attempt to gain confidence in his works. During the interview, Millet stated that one of the problems of creating artwork is the artist's lack of confidence in his objects, leading them to over-explain their work. Perhaps this sort of pathology is prevalent amongst the current crop of artists. An overflowing of verbal explanation is actually not the most strategic move, as they limit the possibilities for greater reading/understanding.

***"This is part of my confidence, to say that my object can be read in different layers... the object in itself is full of possibilities. The more you say about it the more you [are] restraining it. But you can't also leave it as it is... to say nothing... So it's really difficult to find the balance... we talked about it very often, me and my student, because sometimes we said too much, so it killed the possibilities (of the artwork)..."***<sup>3</sup>

Millet's habit to develop/cultivate as much subject-matter from diverse branches of knowledge might run the risk of hindering the audience reading his works. However, this serves to challenge Millet's confidence on his objects. Moreover, the complexities of Millet's ideas do not cripple his ability to develop his works' sensuality. Through a maturity of experience, Millet is able to create works in a visually-appealing manner, despite the complexity of ideas and their multi-layered inquiries.

Millet's complex, yet subtle, works have allowed them to appear in all their poetic complexity. Attempts to read and understand Millet's works may become a singular challenge for the Indonesian art public. Understanding Millet's artistic method can be taken as an opportunity to trigger a level of sophistication in thinking and reading artworks in a more comprehensive way. Especially since the Indonesian art public is all too often cosseted by

works that are visually obvious, extravagant, or over-ornate. There must be an awareness that knowledge, good research habit, and a thirst for information are the main capitals/building blocks needed to construct a more sophisticated art discourse.

**Asmudjo Jono Irianto**

**Dinni Tresnadewi Nf**

(Endnotes)

1. Graeme Sullivan, *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts*, London: Sage Publications, 2005, pg. 118
2. Ibid, pg. 119
3. Millet, Laurent. 2013. Interview at Lawangwangi Creative Space. Jl. Dago Giri no. 99, Bandung, West Java, Indonesia



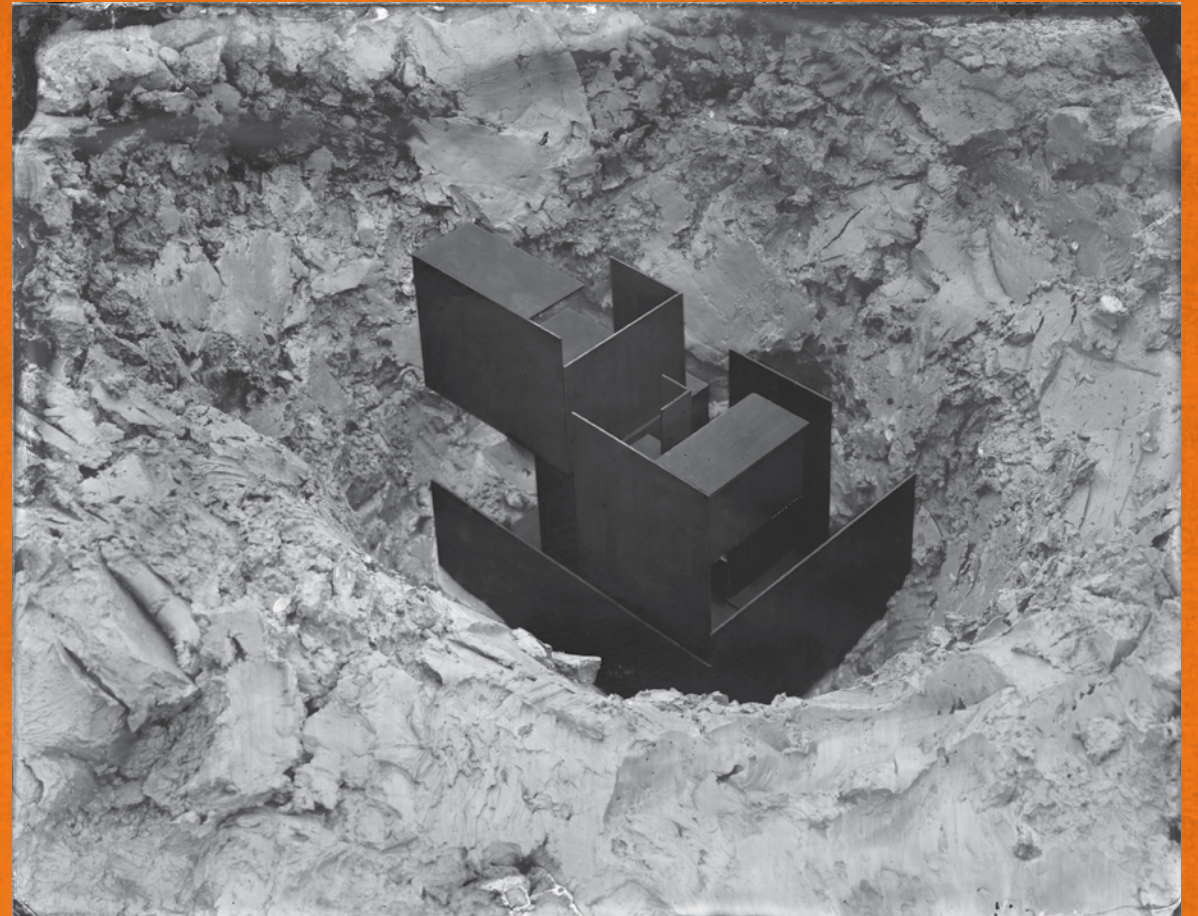
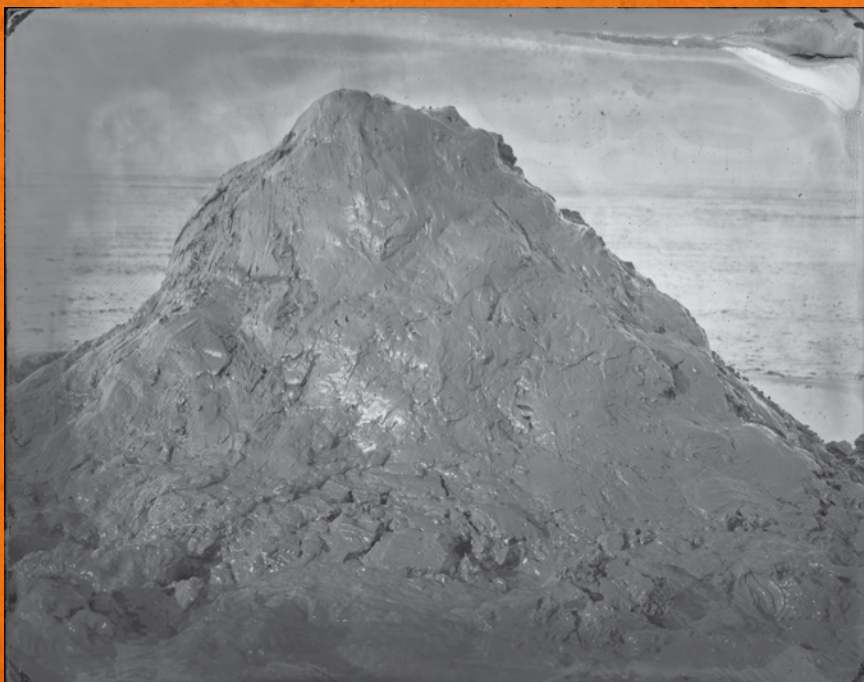
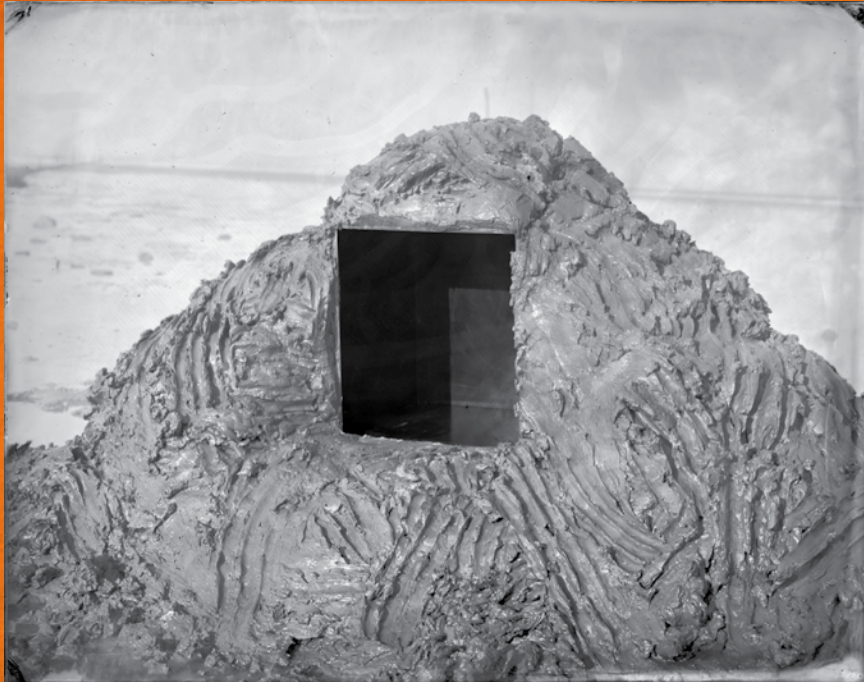


UNTITLED, MOUNT MERAPI

54 x 37 cm

Inkjet prints, 2013





**DRAWING SHADOWS TO EARTH**  
 various sizes from 120 x 155 cm to 70 x 90 cm  
 inkjet prints. 2013







**BLACK MARIA**  
215 x 180 x 200 cm  
Wood, 2013

# LAURENT MILLET

B. 1968.  
86 rue de la Muse  
17000 La Rochelle - France

Represented by : Robert mann Gallery, La Galerie Particulière, Paris.

## PUBLIC COLLECTIONS

San Francisco Museum of Modern Art, USA  
Chicago Art Institute, USA  
Fond National D'Art Contemporain, Paris  
Center for Creative Photography, University of Arizona, Tucson, USA  
Museum of Fine Arts of New Mexico, Santa Fe, USA  
Maison Européenne de la Photographie  
Los Angeles County Museum  
Museum of Fine Arts, Houston ,USA  
Musée Nicephore Nièpce, France  
Artothèques de Toulouse, Grenoble, Annecy, Caen, Lyon, France  
Galerie du Château d'Eau, Toulouse, France  
Santa Barbara Art Museum  
Bibliothèque Nationale, Paris, France  
Fond d'Art Contemporain du Limousin, Limoges, France  
Caixa Geral de Depositos, Portugal.  
Boise Art Museum, Boise, USA

## SOLO SHOWS

2013 «La Méthode», les Estivales, Lannion.  
2012 «Les Zozios», Galerie Particulière, Paris  
2012 «Je croyais voir un piège». Musée de La Chasse et de la Nature, Paris  
2011 « Déconstruction», Moulin du Roc, Rencontres Photographiques, Niort.  
2010 « The last days of Immanuel Kant », Robert Mann Gallery, New York.  
2009 « Les Tempestaires » Arles Photo Festival  
2009 « Les derniers jours d'Emmanuel Kant », artothèque de Grenoble.  
2009 « Les Zozios », Musée de Vladikavkaz, Republic of North Ossetia, Russia  
2009 « Les derniers Jours d'Emmanuel Kant », Médiathèque Michel Crépeau, La Rochelle  
2008 « Travaux récents », Musée de Bagnères de Bigorre.  
2007 "Travaux Récents", Centre Culturel de la Visitation, Périgueux(24) France  
2007 « Un estuaire et ses mirages », Clocher Roman de Saint Palais sur Mer (17) France  
2007 "Inévitable Fatum", Mai photographique de Quimper. France  
2007 "Dieux d'Eau", Ecole Municipale d'Art de Châtellerault. France  
2007 Laurent Millet, Ecole des Beaux-Arts de Lorient. France  
2006 "l'Emploi du Temps", Lycée Agricole Le Renaudin, St Germain de Lusignan (17). France  
2006 « Travaux récents », Artothèque de Vitré. France  
2006 « Bestiale Rivière », Artothèque de Pessac. France  
2006 «Petites Machines à Images », rétrospective, CGAI, Santiago de Compostela, Espagne  
2005 "Les Monolithes", Galerie Camera Obscura, Paris  
2005 «Les Monolithes»,»Les Zozios», Robert Mann Gallery, New York  
2005 "Les Zozios", Galerie Spectrum, Espagne.  
2005 Hotel Des Arts, Toulon (catalogue).  
2005 "Lacrima", "Petites machines à Images", "La Méthode", Carré Amelot, Salle de l'Ancien

Marché, Lycée  
Valin, La Rochelle. France  
2004 « les Zozios », Galerie du Forum, Toulouse France  
2003 Ca se passe ici, Musée des Beaux Arts, Agen, France.  
2003 Winter Traps Théâtre La Passerelle, Gap France  
2002 La Methode,Galerie Camera Obscura,Paris France  
2002 Petites Machines A Images, Galerie d'Art Contemporain, Mourenx,France  
2002 La Methode ,Robert Mann Gallery, New York, USA  
2002 Cabanes,Rencontres de Solignac,France  
2002 Monolithes ,Mois de l'Image ,Dieppe, France.  
2002 Mon Histoire avec les Pierres et Petites Machines Littorales,Photofolie, Rodez ,France.  
2002 La Chambre aux Traits et La Methode, Abbaye aux Dames,Saintes ,France  
2002 Cabanes,Centre Culturel Le Parvis,Tarbes,France  
2001 Cabanes,Galerie Camera Obscura,Paris France  
2001 Cabanas ,Photographic summer of Lectoure France.  
2001 Petites Machines Littorales L'Imagerie, Lannion, France.  
2000 Petites Machines Littorales, Galerie du Château d' Eau, Toulouse France.  
1999 Theatre of Memory, Museum of fine Arts of New Mexico, NM, USA  
1999 Abbadia or The Surveyor Study, Médiathèque d'Hendaye, France  
1999 Petites Machines Littorales, Carré d'Art, Bayonne France  
1999 Laurent Millet, Robert Mann Gallery, New York, USA , April 99.  
1998 Petites Machines A Images, Galerie Michèle Chomette, Paris.  
1998 Petites Machines Littorales, Galerie L' Œil Ecoute, Limoges France.  
1997 Peintures, Galerie Art Set, LimogesFrance.  
1994 Portuaires et Autres Mondes, Villa des Arts, Grenoble France.  
1994 Portuaires, Artothèque de Grenoble France.  
1993 Portuaires, Centre Culturel de Landerneau France.  
1992 Portuaires, Rencontres Photo de Voiron France.  
1992 Portuaires, Le Quartz, Brest France.

## GROUP SHOWS

2013 «Chasse et Chassé», Villa Lemot, Clisson.  
2012 «Les amitiés Végétales», Saline Royale d'Arc et Senans  
2009 «Là bas les merveilleux nuages », Musée Malraux, Le Havre.  
2009 Exposition annuelle de la Casa de Velazquez, Villa Lemot, Clisson (44)  
2008 «After Height », Aperto, Montpellier  
2008 Artistes de la Casa de velazquez, regard rétrospectif,Institut Français, Madrid, Spain  
2008 Exposition Annuelle des artistes de la Casa de velazquez, Espace Pierre Cardin, Paris  
2008 Exposition Annuelle, Casa de Velazquez, Madrid, Spain  
2007 VideoBrasil, Sao Paulo, Brasil.  
2007 Festival Videoformes, Clermont Ferrand. France  
2006 « Réinventer le Visible », collection of the MEP, MEP, Paris (catalogue). France  
2006 La Vidéo s'Installe à Mortagne, commissaire Jean-Paul Fargier. France  
2006 Don Quichotte, Espace Encan, La Rochelle France  
2005 L'Hôtel des Arts Hors les Murs, Villa Aurélienne, Fréjus,France.  
2005 Dedans-Dehors, Le Portugal en Photographies Centre Culturel Portuguais, Paris. France

2003 «le pire est à venir »,Musée N. Nièpce,Châlon sur Saône,France.  
2002 Histoire Naturelles, Museum National d'Histoire Naturelle,Paris.  
2001 Lectures du Paysage,Chapelle de la Sénaterie, Guéret., France  
2000 Family Tree,five artists.Robert Mann Gallery, NYC.  
2000 20/20 Twentieth Century Photographic Acquisitions, Museum of Fine Arts of New Mexico  
1999 American Pictorialism : From Steiglitz to Today, Catherine Edelman Gallery,IL, USA  
1999 Conscious Line, Anne Reed Gallery,ID, USA  
1998 Underexposed, Stockholm, Sweden  
1998 Blind Spot, n° 10, SoHo Triad, New York  
1997 Acquisitions, Artothèque d'Annecy  
1997 Tout doit disparaître, Bibliothèque de Grenoble  
1996 La vie des Métiers, Musée Niepce, Chalon sur Saône  
1996 Four solo Shows, Carrie Haddad Gallery,Hudson, USA  
1996 Acquisitions, Artothèque de Caen  
1996 Pinhole Landscapes, France, Johan Westenburg Gallery, Great Barrington, USA  
1995 Essuyage des plâtres, galerie de Forum, Toulouse  
1994 Acquisitions, Galerie du Château d'Eau,Toulouse  
1990 Image de l'Entreprise, Rencontres Photo de Carcassonne

## CATALOGS

2012 «Je croyais voir un piège» Editions des Cendres/ Musée de la Chasse et de la Nature  
2008 «Petites Machines à Images », Text F. Seigneur Filigranes Editions.  
2005 Dedans-Dehors, Le Portugal en Photographies Collection de la Caixa Geral de Depositos  
2005 Vik Muniz/Laurent Millet, Hôtel des Arts, Toulon France.  
2005 Les Lieux de L'instant ,text by Jean Paul Fargier, Isthmes Editions  
2003 Les Monolithes ,text by Muriel Pic,Abstème et Bobance,Paris.  
2002 La Methode ,text by François Seigneur, Filigranes Edition  
2002 La Chambre aux Traits ,text by Michel Dieuzaide  
2000 Petites Machines Littorales, Galerie du Château d'Eau, Toulouse, France  
1999 Theatre of Memory-- Monography-- Museum of Fine Arts of New Mexico  
1999 Abbadia or The Surveyor Study, monography  
1992 Le Havre de Grace, book published by Le Havre harbor

## REVIEWS

2010 Artforum, october 2010.  
2009 Catalogue de l'exposition « là bas les merveilleux nuages »,Musée Malraux, Le Havre.  
2009 Darchitecture, no 181, pages 20/21, par Olivier Namias.  
2008 Chroniques de La BNF, no 41, par Anne Biroleau.  
2008 ArtKopel, édition papier,Laurent Millet l'Emphase du Diaphane pages 103 à 151.  
2007 Turbulences Video #55.pages 80 à 85.Texte de Jean-Paul Fargier.  
2006 Blind Spot 32, A Tribute to Kim Zorn Caputo, New York.  
2006 Photos Nouvelles, no 40.  
2006 Le Monde 2, 100 raisons d'Être Optimiste, février.  
2006 Blind Spot Magazine, New york numéro 31.New york.  
2005 Libération, 17 décembre .  
2005 The New Yorker, octobre , NYC

2005 Art on Paper, by Jean Dystra sept , NYC  
2003 Harper's ,april 2003, NYC.  
2003 Le Monde Diplomatique,february, Paris.  
2002 The New Yorker ,september 23 rd  
2002 New York Times , october 18th  
2002 Poïesis,Toulouse,no 14  
2002 l'Actualité Poitou Charentes,Poitiers No 57  
2001 L'Humanité,Paris 24 Juillet  
2001 La Croix ,Paris 19 juillet  
2000 Blind Spot Magazine # 15,New York  
1999 Art on Paper July/August page 63  
1999 New York Times, 23 rd of April  
1999 Le Festin, Bordeaux  
1998 Blind Spot Magazine, n°10, New York  
1997 La Longue Vue, Bordeaux  
1996 La Vie du Rail

## VIDEOS

2011 Equivalent (38'), Grant of the Région Poitou Charentes  
2007 La Constellation des Choses (59'). Grant of the Niepce Museum  
2006 O gué ma mie, ô gué (9')  
2004/05 Les Tempestaires (43')  
2004 Take me up (1')  
2004 Janine (20')

## GRANTS/Artist Residences

2013 Residence, Sirius Art Center, Cobh, Ireland  
2013 Grant from the Region Poitou-Charentes for the project «La Zone de Recouvrement»  
2008/09 Membre de la Casa de Velazquez, Artist Residence, Madrid  
2008 Grant from the Région Poitou-Charentes for the video project : « Simulations »  
2007/08 Membre de la Casa de Velazquez.Artist Residence, Madrid.  
2007 Résidence, Mai Photographique de Quimper.  
2006 Commande, aménagement du foyer du Lycée Agricole Le Renaudin, Budget Participatif, Région Poitou-Charentes  
2006 Résidence au Lycée Agricole Le Renaudin, avec l'association Echancrures et la Région Poitou-Charentes  
2006 Bourse du Musée Nièpce pour le projet de résidence: «Une Saison en Inde »  
2005 Bourse d'Aide à L'Installation, DRAC Poitou Charentes.  
2003 Niepce Museum,Châlon sur Saône,France.  
2002/03 Artist residence, Théâtre la Passerelle, Gap, France.  
2002 Artist Residence for the «mois del'image Dieppe, France  
2001 «Nouveaux Commanditaires» with the Fondation de France  
2000 Grandolà Vista ,with the portuguese ministry of culture.  
2000 Photographic Center Of Ile de France.For artist associated to an educationnal program Pontault Combault,France  
1999 Résidence, Domaine d'Abbadia, Conservatoire du Littoral, Hendaye, France  
1997 Résidence, Musée Niepce, Chalon sur Saône, France  
1989 For first exhibition, by la Fol du Tarn

## OTHERS

2002 Designer of the show « Machines Célibataires »,Niepce Museum, Châlon sur Saône, France  
Teaches at the Ecole Supérieure des Beaux Arts d'Angers.



**LAWANGWANGI  
CREATIVE  
SPACE**

Lawangwangi Creative Space:  
Jl. Dago Giri 99, Warung Caringin, Mekarwangi,  
Bandung, Indonesia  
Ph +62 22 250 4065, Fax +62 22 250 4105  
[www.artsociates.com](http://www.artsociates.com)  
[info@artsociates.com](mailto:info@artsociates.com)